

PERTANYAAN TERTUTUP SEBAGAI PERWUJUDAN PENGUNAAN TINDAK TUTUR LANGSUNG DALAM GELAR WICARA DI TELEVISI INDONESIA

Tressyalina

Universitas Negeri Padang

tressyalina@gmail.com

Abstract: *The use of Indonesian sentence forms with different modes add to the treasure of practices of using the Indonesian language. This paper describes the use of direct speech acts as the manifestation of question types used by interviewers-informants, especially the closed questions. All utterances were collected through indirect participant-observation and document study in the form of audio-visual video recordings from the pages at www.matanajwa.com. From January 2014 to March 2014 with the permission of the PT Media Televisi Indonesia (Metro TV). The results of data analysis indicated that closed-type questions used by interviewers were a determining factor in the use of direct speech acts, either to obtain information in the form of affirmation or mention. Thus, the use of speech acts indicated the existence of characteristics and modes of the speech produced by speakers in a talk show on television.*

Keywords: *closed question, direct speech act, talk show*

Abstrak: Penggunaan bentuk kalimat bahasa Indonesia dengan berbagai modus tutur andil menambah khazanah praktik berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, tulisan ini mendeskripsikan penggunaan tindak tutur langsung sebagai perwujudan dari tipe pertanyaan yang diajukan pewawancara-narasumber, khususnya pertanyaan tertutup. Semua tuturan yang berupa pasangan ujaran pewawancara-narasumber dikumpulkan melalui observasi partisipan tak langsung dan studi dokumen berupa hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014—Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV). Hasil penelitian menunjukkan bahwa tipe pertanyaan tertutup yang dilakukan pewawancara sebagai penentu dalam penggunaan tindak tutur langsung, baik untuk menghendaki informasi berupa penegasan maupun penyebutan. Dengan demikian, penggunaan tindak tutur yang dimaksud dapat mengindikasikan adanya karakteristik dan modus tuturan dari pemakai bahasa dalam gelar wicara di televisi.

Kata kunci: pertanyaan tertutup, tindak tutur langsung, gelar wicara

PENDAHULUAN

Stasiun televisi di Indonesia cukup beragam. Stasiun Metro TV, di antaranya. Stasiun ini memiliki genre stasiun berita. Selain itu, stasiun tersebut merupakan salah satu stasiun yang paling banyak ditonton. Hal ini disebabkan memberitakan kejadian-kejadian politik maupun acara-acara seperti gelar wicara, dialog, dan dokumentasi politik (Soymukti, 2013:vi). Salah satu program acara, misalnya *Mata Najwa*. *Mata Najwa*

merupakan salah satu program acara yang juga menghadirkan para aktor politik dan hukum. Prinsip tajam, kritis, investigasi, dan kilas balik dan mengedepankan karakter jangkar berita (*anchor*) yakni Najwa Shihab, menjadikan program tersebut tidak sekedar bincang-bincang tetapi sebuah investigasi mendalam dari narasumber yang dihadirkan. Apalagi menurut pemilik program acara gelar wicara ini, narasumber tidak memiliki kesempatan lama untuk berpikir dalam

memberikan jawaban, sehingga begitu pertanyaan disampaikan, mereka langsung menjawab (Kriswanti, 2010:1). Tak jarang para aktor berada dalam kondisi tindak tutur yang mempertahankan argumennya sesuai dengan cara perspektif yang mereka miliki sehingga tindak tutur yang muncul berupa tindak tutur yang berkaitan dengan pembenaran terhadap suatu proposisi, seperti: menegaskan, menyebutkan, maupun mendukung. Hal ini sebagai umpan balik dari bentuk tindak tutur yang dimaksudkan, seperti tindak tutur tindak tutur langsung yang dikemukakan pewawancara.

Berbicara mengenai tindak tutur, diketahui bahwa dalam berkomunikasi seorang dapat menggunakan berbagai jenis kalimat. Penggunaan jenis kalimat tersebut ada yang sesuai dengan modus kalimat dan ada juga yang tidak. Yule (1996:54—55) mengungkapkan bahwa apabila dalam suatu tuturan memiliki hubungan langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat penggunaan tindak tutur langsung. Namun, apabila ada hubungan tidak langsung antara struktur dengan fungsi, maka terdapat suatu tindak tutur tidak langsung. O'Keefe dkk (2011:87) yang menyatakan bahwa tindak tutur langsung dan tak langsung terkait dengan bentuk kalimat. Keterkaitan tersebut dapat dilihat dalam pola berikut yakni kalimat deklaratif untuk menyatakan sesuatu, kalimat imperatif untuk permintaan atau perintah, dan kalimat interogatif untuk bertanya. Berdasarkan pendapat berbagai para ahli di atas, dapat disimpulkan bahwa tindak tutur langsung merupakan tuturan yang memiliki kesamaan antara bentuk kalimat dengan modus penyampaiannya, sedangkan tindak tutur tak langsung yakni adanya perbedaan modus dengan bentuk kalimat yang digunakan.

Apabila pewawancara menghendaki jawaban yang berupa tindak tutur penegasan atau penyebutan dapat menggunakan tipe pertanyaan tertutup yang berarti secara umum

adalah tindak tutur langsung. Namun, apabila menghendaki jawaban yang berupa tindak tutur menjelaskan dan dukungan dapat menggunakan tipe pertanyaan terbuka yang secara umum adalah tindak tutur taklangsung.

Berkenaan dengan tipe pertanyaan dalam suatu wawancara, Adams dan Hinck (2009:47—50) mengemukakan secara garis besar ada dua kategori bentuk pertanyaan yang dapat diajukan, yakni (1) tertutup, (2) terbuka. *Pertanyaan tertutup*, didefinisikan sebagai pertanyaan yang dapat dijawab dengan alternatif jawab 'ya' atau 'tidak'. Hal itu disebabkan pertanyaan tersebut menghendaki jawaban singkat berkenaan suatu fakta yang ditanyakan pada saat wawancara sedang berlangsung. Ada juga pertanyaan yang digunakan dengan menggiringnya ke arah jawaban sehingga menghendaki jawaban yang singkat. Pertanyaan pertanyaan ini termasuk subbagian dari pertanyaan penutup yang disebut dengan *pertanyaan terpimpin*. *Pertanyaan terbuka*, untuk menggali informasi yang lebih dalam sehingga membutuhkan lebih dari beberapa kata untuk menghasikan jawaban yang memuaskan. Namun, untuk kategori pertanyaan ini harus hati-hati, apabila yang diwawancarai merasa seperti diselidik secara langsung, bisa saja ia tidak ingin mengatakan jawaban yang seperti yang pewawancara inginkan. Sebagai contoh, pertanyaan penguatan, yakni digunakan untuk menimbulkan rincian tambahan. Oleh sebab itu, pewawancara biasanya menggunakan contoh-contoh sebagai gambaran yang dapat dikaitkan dengan informasi yang ingin didapat dari narasumber. Hal yang serupa diungkapkan Stewart dan Cash (2014: 49—50) yang menyatakan bahwa ada dua tipe pertanyaan mendasar dalam suatu wawancara yakni pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Pertanyaan yang narasumbernya memiliki kebebasan yang cukup dalam jumlah dan bentuk informasi yang diberikan disebut dengan *pertanyaan terbuka*, sedangkan

pertanyaan yang narasumbernya memiliki keterbatasan dalam menjawab pertanyaan disebut dengan *pertanyaan tertutup*.

Penjelasan yang telah dikemukakan di berkenaan dengan berbagai bentuk tindak tutur dan tipe pertanyaan, penulis hanya membatasi tulisan ini pada tipe pertanyaan tertutup yang menjadi dasar sebagai perwujudan penggunaan tindak tutur langsung dalam gelar wicara *Mata Najwa* di Metro TV.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan dengan mencatat semua tuturan yang berupa pasangan ujaran pewawancara-narasumber. Instrumen yang digunakan yaitu melalui observasi partisipan tak langsung dan studi dokumen berupa hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014—Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini dibahas mengenai pertanyaan tertutup sebagai perwujudan dari penggunaan tindak tutur langsung dalam gelar wicara di televisi. Berikut pembahasan yang dimaksud.

Hasil rekaman video audio-visual dari laman www.matanajwa.com Januari 2014—Maret 2014 yang telah diizinkan pihak PT. Media Televisi Indonesia (Metro TV) menunjukkan bahwa tindak tutur langsung yang digunakan melalui pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, bentuk pengingkaran, penggunaan partikel, dan pilihan jawaban.

Pertama, penggunaan pronomina kata tanya, seperti kata tanya *apa, siapa, berapa, mana, dan kapan*. Hal ini dapat dilihat dari contoh tuturan “Maksudnya untuk apa kalau begitu?” Penggunaan kata *apa* dimaksudkan untuk mendapatkan informasi

yang berupa penyebutan tujuan pemasangan papan iklan di Yogyakarta. Oleh sebab itu, narasumber menjawab dengan tuturan “Hari Olahraga Nasional.” Kemudian, tuturan “Mereka ini siapa ini?” Pronomina *siapa* untuk menanyakan sesuatu yang hanya membutuhkan jawaban berupa nomina saja, sehingga tuturannya bersifat tindak tutur langsung yang dibuktikan dengan jawaban narasumber melalui tuturan “Anggota DPRD yang menentukan kenijakan.” Selanjutnya, tuturan “Sudah *berapa* kali diperikasa, Pak?” Pemarkah *berapa* bertujuan untuk mendapatkan informasi yang hanya berhubungan dengan numeralia sehingga narasumber menjawab pertanyaan tertutup tersebut dengan “Saya satu kali diperikasa.” Tuturan “Sejak *kapan* Bu Rina?” Kata *kapan* dalam tuturan yang ditujukan kepada narasumber menginginkan informasi yang berkenaan dengan permulaan waktu pengancaman terhadap diri narasumber. Selanjutnya, tuturan “Ini dananya dari mana, Mas Roy?” merupakan tindak tutur langsung. Hal ini disebabkan pewawancara hanya menginginkan jawaban berupa asal datangnya sesuatu yang ditandai dengan pronomina kata tanya *dari mana*. Pronomina tersebut berfungsi untuk jawaban yang berupa tempat permulaan sesuatu. Dengan demikian, penggunaan pemarkah pronomina kata tanya *apa, siapa, berapa, dan kapan* serta *mana* yang diajukan pewawancara terhadap narasumber untuk menghendaki jawaban identifikasi sehingga hanya memerlukan jawaban singkat sesuai dengan proposisi yang dikandung pemarkah yang digunakan.

Kedua, penggunaan nada bertanya. Nada bertanya yang dimaksud dengan menaikkan intonasi nada tuturan sehingga mengindikasikan pertanyaan yang diajukan pewawancara berupa verifikasi atau pembenaran terhadap informasi yang telah didapat. Hal itu mengindikasikan bahwa pewawancara membutuhkan jawaban singkat dari narasumber. Tuturan “Anda siksa?” yang

dijawab narasumber dengan kata "Ya" sebagai bentuk pertanyaan tertutup dalam bentuk tindak tutur langsung yang menghendaki verifikasi terhadap pernyataan narasumber sebelumnya yang mengemukakan bahwa ia menyiksa PNS yang tidak ikut apel di Kantor Bupati Ngada, Nusa Tenggara Timur.

Ketiga, penggunaan bentuk ingkar, seperti kata *tidak*, *bukan/kan*. Tuturan "Menjadi bupati *tidak* akan mengubah gaya Ki Enthus?" merupakan bentuk pertanyaan tertutup menghendaki jawaban singkat sehingga narasumber menjawabnya dengan kata "Tidak." Pertanyaan tertutup yang diajukan pewawancara tersebut menggunakan tindak tutur langsung. Hal ini ditandai penggunaan kalimat ingkar melalui negasi *tidak* dituturkan dengan intonasi tanya, sehingga mengindikasikan bahwa tuturan tersebut menghendaki suatu informasi jawaban singkat. Selanjutnya, tuturan yang disampaikan dengan intonasi naik dengan menggunakan kalimat interogatif embelan seperti dalam tuturan "Baru lulus 'kan di Kairo University?" menghendaki jawaban singkat *ya* atau *tidak*. Hal itu mengindikasikan pertanyaan yang dikemukakan pewawancara adalah tipe pertanyaan tertutup dengan tindak tutur taklangsung. Sebagai pemarkah tindak tutur taklangsung adalah pewawancara menggunakan kalimat interogatif untuk modus imperatif yakni verifikasi dalam meminta pembenaran terhadap hal yang diungkapkan. Oleh sebab itu dimarkahi bentuk kalimat interogatif embelan 'kan.

Keempat, penggunaan partikel. Partikel yang ditemukan dalam tindak tutur langsung gelar wicara *Mata Najwa* ini berupa partikel [-kah] dan penegas *ya*. Tuturan "Ilustrasi seperti itu 'majikan dan buruh *outsourcing*', itukah yang Ibu alami?" menghendaki narasumber menjawab dengan singkat yakni berupa pembenaran atau pengingkaran. Hal itu berarti pertanyaan tersebut bersifat tertutup dengan menggunakan tindak tutur langsung. Bentuk tindak tutur langsung dimarkahi

partikel [-kah] untuk mengukuhkan pertanyaan yang diajukan. Kemudian, partikel penegas 'ya' seperti tuturan "Jadi, salah satunya, *ya*?" dituturkan dalam bentuk kalimat interogatif yakni verifikasi terhadap hal yang telah diungkapkan melalui partikel penegas *ya*. Itu membuktikan bahwa tindak tutur tersebut adalah tindak tutur langsung dengan tipe pertanyaan tertutup karena menghendaki jawaban singkat *ya* atau *tidak*.

Kelima, penggunaan pilihan. Bentuk pilihan yang ditemukan dalam gelar wicara *Mata Najwa* ini dimarkahi kata *atau*, *apa*, dan elipsis. Tuturan "Berani *apa* tidak?" mengindikasikan tipe pertanyaan yang digunakan adalah tipe tertutup dengan pemarkah pilihan *apa*. Partikel tersebut sebagai bukti adanya dua pilihan jawaban. Jenis tuturan ini bersifat langsung karena menggunakan intonasi naik yang menandakan sebagai kalimat interogatif. Tuturan "Mas Burhan, pilih itu mencobos orang atau partai, *ya*?" merupakan tipe pertanyaan tertutup karena pewawancara menghendaki jawaban yang telah disediakan. Tindak tutur yang digunakan tipe pertanyaan tersebut bersifat langsung. Hal itu disebabkan menggunakan partikel penegas *ya* yang disampaikan melalui intonasi naik sehingga mengindikasikan bentuk kalimat interogatif untuk modus interogatif pula. Begitu juga tuturan yang menggunakan elipsis kata *atau* "Pak Habibie, *betul tidak* itu, ada orang di sekeliling yang membisiki akhirnya Budiman dibebaskan belakangan?" menghendaki jawaban singkat kata *betul* atau *tidak* sehingga tindak tutur yang dipilih pewawancara adalah tindak tutur langsung.

Keenam, elipsis bagian kalimat. Tuturan "Ancaman dan tekanan dari..." yang dikemukakan pewawancara melalui kalimat interogatif bertujuan untuk meminta narasumber menyelesaikan kalimat yang dimaksud. Hal itu menandakan bahwa tindak tutur yang digunakan adalah tindak tutur taklangsung karena untuk modus imperatif

sehingga dengan mendengar tuturan itu narasumber menyelesaikan kalimat tersebut dengan kata "suami". Dengan demikian, jawaban yang diberikan sesuai seperti yang dikehendaki pewawancara yakni berupa jawaban yang singkat. Hal ini menambah khazanah penelitian tindak tutur karena penelitian yang dilakukan Zhang (2009:1) menyimpulkan bahwa tindak tutur taklangsung dimarkahi dalam bentuk gramatikal yang lengkap.

Pemarkah pronomina kata tanya, nada bertanya, bentuk pengingkaran, penggunaan partikel, dan pilihan jawaban, serta elipsis bagian kalimat yang telah dipaparkan di atas mengindikasikan bahwa hal itu terjadi karena pemilihan tipe pertanyaan tertutup dari pewawancara yang menghendaki jawaban singkat, baik berupa penegasan atau penyebutan sesuatu sesuai dengan pemarkah yang digunakan. Hal ini sejirama dengan pendapat Timberg (dalam Timberg dan Erler, 2002:3) yang menjelaskan bahwa gelar wicara dipandu oleh seorang jangkar berita, pembawa acara, ataupun berbentuk tim yang bertanggung jawab dalam memandu, membimbing, dan menetapkan batas pembicaraan yang diperoleh dari narasumber sehingga narasumber bertindak sesuai dengan arahan pewawancara.

Penggunaan tindak tutur langsung digunakan apabila tipe pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat dengan modus yang sama. Namun, apabila tipe pertanyaan yang dikemukakan dalam bentuk kalimat dengan modus yang berbeda, itu disebut dengan tindak tutur taklangsung. Seperti yang diungkapkan Yule (1996:54—55) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatic* bahwa suatu tuturan memiliki hubungan langsung antara struktur dan fungsi terdapat penggunaan tindak tutur langsung, tetapi bila terdapat hubungan tidak langsung antara struktur dan fungsi, maka hal itu dinamakan tindak tutur taklangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Gelar wicara merupakan suatu acara yang disiarkan khalayak ramai. Wahana yang digunakan di antaranya wawancara sehingga interaksi yang berlangsung antara pewawancara dan narasumber seputar pertanyaan dan jawaban. Oleh sebab itu, *Mata Najwa* yang memiliki prinsip tajam, kritis, investigasi, dan kilas balik dengan mengedepankan karakter jangkar berita dipenuhi dengan berbagai pertanyaan yang menghendaki verifikasi atau penjelasan terhadap sesuatu hal. Pertanyaan yang dikemukakan berupa pertanyaan tertutup dan pertanyaan terbuka. Namun, setiap tipe pertanyaan digunakan ternyata sebagai penentu tindak tutur pewawancara, apakah itu bersifat langsung atau taklangsung. Apabila pertanyaan tertutup dengan menggunakan pemarkah yang bentuk kalimatnya sama dengan modus yang diinginkan di antaranya melalui pronomina kata tanya *apa, siapa, kapan, mana, berapa*, nada bertanya, bentuk ingkar *tidak*, partikel *-kah*, partikel penegas *ya*, dan bentuk imperatif menggunakan tindak tutur langsung. Lain halnya dengan pertanyaan terbuka dengan menggunakan yang bentuk kalimatnya tidak sama dengan modus yang diinginkan melalui di antaranya pronomina kata tanya *apa, kenapa/mengapa, bagaimana*, nada bertanya, bentuk ingkar kalimat interogatif embelan, dan kalimat deklaratif berarti menggunakan tindak tutur taklangsung. Tentu temuan dalam penelitian berlaku dalam gelar wicara *Mata Najwa* periode Januari 2014—Maret 2015. Oleh karena itu, penelitian ini dapat dilanjutkan dengan meneliti gelar wicara lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adams, Sally dan Wynford Hicks. 2009. *Interviewing for Journalist*. London dan New York: Routledge.

- Herring, Jonathan. 2013. *Cara Tepat Berdebat: Secara Cerdas, Meyakinkan, dan Positif*. Jakarta: Bhuana Ilmu Komputer.
- Kriswanti, Wida. 2010. "Cara Najwa Shihab Memandang Sebuah Isu," dalam *Tabloid Bintang*, Selasa, 13 April, <http://tabloidbintang.com/film-tv-musik/ulasan/2550-cara-najwa-shihab-memandang-sebuah-isu.html>, diunduh 19 Oktober 2013.
- Soyomukti, Nurani. 2013. *Komunikasi Politik: Kudeta Politik Media, Analisa Komunikasi Rakyat dan Penguasa*. Malang: Intrans Publishing.
- Timberg, Bernard dan Robert J. Eler. 2002. *Television Talk: A History of the TV Talk Show*. Texas: University of Texas Press.
- Yule, George. 1996. *Pragmatic*. New York: Oxford University Press.
- Zhang, Fachun. 2009. "Motives of Indirectness in Daily Communication: An Asian Perspective," *Asia Culture and History Journal*, Volume 1, Nomor 2.